

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Orang lanjut usia adalah seseorang dengan umur lebih dari 60 tahun dan sedang / atau telah mengalami proses penuaan. Jumlah orang lanjut usia mengalami kenaikan setiap tahunnya. Menurut Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di tahun 2025 jumlah lanjut usia di seluruh dunia akan mencapai 1,2 miliar jiwa. Pada tahun 2025 diprediksi oleh Kementerian kesehatan Indonesia jumlah lanjut usia akan mengalami kenaikan sebanyak 41.4% dari jumlah masyarakat di seluruh nusantara.

Peningkatan jumlah lansia ini akan menyebabkan meningkatnya masalah kesehatan di masyarakat, hal ini karena ketika seseorang telah mencapai usia lanjut, maka daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan akan berkurang, hal ini yang disebut dengan proses penuaan (degenerative). Proses ini menyebabkan lansia rentan terkena penyakit tidak menular dan mengakibatkan banyaknya keluhan seperti rasa nyeri, rasa cemas, sulit tidur, pusing, sakit kepala, dan keluhan lainnya. Penyakit tidak menular yang banyak terjadi pada lansia salah satunya adalah hipertensi (Pratama, 2022).

Hipertensi termasuk kedalam penyakit degeneratif yang ditandai dengan terjadinya peningkatan tekanan darah (TD) secara menetap $\geq 140/90$ mmHg. Hipertensi dikenal sebagai Silent Killer karena terjadi tanpa tanda dan gejala, sehingga penderita tidak mengetahui jika dirinya terkena hipertensi, dari hasil penelitian mengungkapkan sebanyak 76,1 % tidak mengetahui

dirinya terkena hipertensi (Sunaryanti et al., 2023). Penyakit Hipertensi sekarang menjadi masalah utama, tidak hanya di Indonesia tapi di dunia, karena hipertensi ini merupakan salah satu pintu masuk atau faktor risiko penyakit seperti gagal ginjal, diabetes, stroke, jantung (Utari et al., 2023).

Organisasi Kesehatan dunia atau dikenal dengan World Health Organization menyebutkan bahwa penyakit kardiovaskuler termasuk hipertensi menjadi penyebab kematian dari 17,9 juta orang di dunia setiap tahunnya, dimana jumlah ini mencakup \pm 31% dari semua kematian. Intitute For Health Metrics And Evaluation (IHME) menyatakan bahwa dari 53,3 juta kematian di dunia diperkirakan setiap tahunnya 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi. Menurut Data Riset Kesehatan Dasar (Riseksdas) tahun 2018, prevalensi hipertensi di Indonesia sebanyak 63,3 juta jiwa atau setara dengan 34,11% (Risesdas, 2018). Penderita Hipertensi menurut karakteristik usia pada usia 55 – 64 sebesar 55,3%, usia 65 – 74 tahun sebesar 62,3%, dan pada usia 77 tahun keatas sebesar 69,5% (Kemenkes, 2019). Jumlah penderita Hipertensi di Jawa Barat berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2023 berjumlah 3.212.072 jiwa, jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 39.09%. Kota Tasikmalaya merupakan salah satu Kota yang berada di Provinsi Jawa Barat, sekaligus menjadi salah satu kota dengan jumlah penderita Hipertensi terbanyak di Provinsi Jawa Barat yaitu sebanyak 40.227 jiwa. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, salah satu wilayah yang memiliki jumlah penderita Hipertensi terbanyak di Kota Tasikmalaya adalah wilayah

Sambongpari, yakni sebesar 1.215 jiwa (Dinkes Kota Tasikmalaya, 2024). Dengan pengelompokkan menurut usia 10 – 14 tahun sebanyak 2 orang, 15 – 14 tahun sebanyak 4 orang, 20 – 44 tahun sebanyak 190 orang, 45 – 54 tahun sebanyak 415 orang, 55 – 59 tahun sebanyak 205 orang, 60 – 64 tahun sebanyak 134 orang, 65 – 69 tahun sebanyak 167 orang, dan 70 tahun sebanyak 98 orang (DinkesKotaTasik, 2024).

Hipertensi yang tidak terkontrol atau tidak diobati, dapat menimbulkan komplikasi dan kematian prematur. Setiap kenaikan tekanan darah sistolik (TDS) sebesar 2 mmHg akan menambah resiko kematian akibat stroke sebanyak 10 % dan akibat penyakit jantung iskemik 7 % (Sunaryanti et al., 2023).

Apabila Hipertensi tidak segera ditangani, maka akibatnya bisa sangat fatal, oleh karena itu perlu adanya penatalaksanaan yang tepat. Hipertensi memiliki beberapa penatalaksanaan, salah satunya adalah dengan penatalaksanaan non - farmakologis atau disebut juga pengobatan komplementer adalah pengobatan yang dilakukan tanpa menggunakan obat – obat dengan bahan kimia. Pengobatan non – farmakologi diantaranya terapi herbal, perubahan gaya hidup, kepatuhan dalam pengobatan, pengendalian stres dan terapi relaksasi. Relaksasi membuat tubuh menjadi rileks.

Relaksasi dapat dicapai melalui mechanoreceptors tubuh yang mengatur tekanan, kehangatan dan sentuhan menjadi mekanisme relaksasi,serta tumbuhnya hubungan saling percaya antara pasien dan perawat. Sel yang dikenal sebagai mechanoreceptors menyampaikan sinyal ke

sistem saraf pusat untuk menurunkan tekanan darah dan mentransduksi rangsangan mekanik yang dihasilkan melalui massage.(Utari et al., 2023).

Menurut Sunaryanti et al., 2023 pada prinsipnya massage yang dilakukan pada penderita hipertensi adalah untuk memperlancar aliran energi dalam tubuh sehingga gangguan hipertensi dan komplikasinya dapat diminimalisir. Ketika dipijat tubuh akan dirangsang agar mempengaruhi reseptor tekanan di bagian otak yang mengatur tekanan darah. Menurut Herliawati, (2011) dalam Sunaryanti et al., (2023), Massage di daerah punggung dan kaki mampu menurunkan denyut jantung hingga 10 denyut tiap menitnya dan tekanan darah bisa menurun hingga delapan persen.

Massage yang bisa digunakan untuk penurunan tekanan darah salah satunya adalah slow stroke back massage (Hidayat & Kurniadi, 2023). Slow stroke back massage adalah terapi dengan gerakan sentuhan pada punggung yang mempunyai efek relaksasi otot, tendon, dan ligament, meningkatkan aktivitas saraf parasimpatis, dan merangsang pelepasan neurotransmitter asetikolin yang kemudian menghambat kinerja saraf simpatik menyebabkan terjadinya vasodilatasi sistemik serta terjadinya penurunan kontraktilitas otot dan menimbulkan gejala penurunan denyut jantung, curah jantung yang mengakibatkan penurunan tekanan darah (Utomo et al., 2022 dalam Utari et al., 2023).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ayu et al., 2023. Tindakan pemijatan atau Slow Stroke Back Massage diberika 3 kali perlakuan selama 1 minggu selama 3 – 10 menit, didapatkan hasil adanya penurunan tekanan

darah pada sejumlah lansia yang menjadi responden, dengan penurunan tensi rata – rata untuk sistolik adalah 13 mmHg dan diastolik 7 mmHg (Ayu et al., 2023) .

Peneliti lain yang telah melakukan penelitian mengenai intervensi keperawatan berupa *Slow Stroke Back Massage* sebagai penatalaksanaan tekanan darah pada penderita penyakit hipertensi adalah penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Kurniadi (2023), penelitian tersebut dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris selama 3 hari kepada 12 sampel lansia dengan Hipertensi, dan didapatkan hasil berupa adanya penurunan tekanan darah dengan rata – rata penurunan sistolik sebesar 30,84 mmHg dan diastolik 12,5 mmHg (Hidayat & Kurniadi, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti kepada lansia dengan Hipertensi di wilayah Sambongpari, didapatkan data bahwa terdapat beberapa lansia dengan Hipertensi yang sudah menjalani penatalaksanaan farmakologis untuk menurunkan Hipertensi, namun Tekanan darahnya masih tidak terkontrol oleh obat. Didapatkan pula data bahwa sebagian penderita Hipertensi di wilayah Sambongpari belum mengetahui tentang penatalaksanaan non – farmakologis yang dapat dilakukan guna mengontrol tekanan darahnya.

Berdasarkan fenomena peningkatan jumlah penderita penyakit hipertensi di Kota Tasikmalaya yang sangat signifikan yang didukung oleh hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, serta beberapa penelitian di atas yang telah terbukti bahwa intervensi *Slow Stroke Back*

Massage dapat menurunkan dan mengontrol tekanan darah pada penderita Hipertensi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Penerapan Slow Stroke Back Massage (SSBM) Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Tn. M dan Tn. I Dengan Penyakit Hipertensi di Wilayah Sambongpari” dengan harapan setelah penelitian ini selesai, didapatkan hasil penurunan tekanan darah dan terkontrolnya tekanan darah pada Tn. M dan Tn. I dengan penyakit hipertensi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, dapat diambil rumusan masalah “Bagaimanakah Penerapan Intervensi Pijat Slow Stroke Back Massage Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi?”

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dengan dilaksanakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui Gambaran Penerapan Intervensi Pijat *Slow Stroke Back Massage (SSBM)* Pada Lansia Dengan Penyakit Hipertensi Terhadap Perubahan Tekanan Darah

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- 1.3.2.1. Menggambarkan resume asuhan keperawatan lansia dengan hipertensi yang dilakuakn intervensi pijat *Slow Stroke Back Massage*.
- 1.3.2.2. Menggambarkan pelaksanaan intervensi pijat *Slow Stroke Back Massage* pada lansia dengan hipertensi
- 1.3.2.3. Menggambarkan respon dan perubahan pada lansia dengan hipertensi yang dilakukan intervensi *Slow Stroke Back Massage*
- 1.3.2.4. Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien lansia dengan hipertensiyang dilakukan intervensi *Slow Stroke Back Massage*

1.4. Manfaat

1.4.1. Bagi Pasien

Diharapkan Intervensi *Slow Stroke Back Massage (SSBM)* dapat dijadikan sebagai intervensi tambahan yang dapat dilakukan secara mandiri untuk menurunkan tekanan darah pada lansia dengan Hipertensi.

1.4.2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan Intervensi *Slow Stroke Back Massage (SSBM)* dapat dijadikan sebagai intervensi tambahan yang dapat dilakukan di pelayanan kesehatan sebagai edukasi kepada keluarga atau pasien yang berobat dengan keluhan dari penyakit hipertensi.

1.4.3. Bagi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi semua instansi pendidikan, terutama bagi Politeknik Kesehatan Tasikmalaya sehingga dapat menjadi bahan perbandingan dalam pembuatan asuhan keperawatan pada lansia yang Hipertensi dengan manajemen hipertensi tidak efektif.